

LAPORAN PENELITIAN

PENGUASAAN TEKNIK TARI SUNDA PADA  
PARA PENARI BERLATAR BELAKANG  
TARI JAWA



Dra. SRI HASTUTI  
NIP. 131661177

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1994/1995  
dan OPF Tahun Anggaran 1994/1995 Pos Penelitian 1994/1995  
No. Kontrak: 268/PT.44.04/PL. 03.10/1995

LEMBAGA PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2000

LAPORAN PENELITIAN

**PENGUASAAN TEKNIK TARI SUNDA PADA  
PARA PENARI BERLATAR BELAKANG  
TARI JAWA**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	070/FLPS/97	
KLAS	793.5/Klas/P	
TERIMA	28 APR 1997	a



**Dra. SRI HASTUTI**  
NIP. 131661177

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1994/1995  
dan OPF Tahun Anggaran 1994/1995 Pos Penelitian 1994/1995  
No. Kontrak : 268/PT.44.04/PL.03.10/1995

LEMBAGA PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
1995

**LAPORAN HASIL PENELITIAN**

**PENGUASAAN TEKNIK TARI SUNDA PADA PENARI  
BERLATAR BELAKANG TARI JAWA**




Oleh :

**SRI HASTUTI**

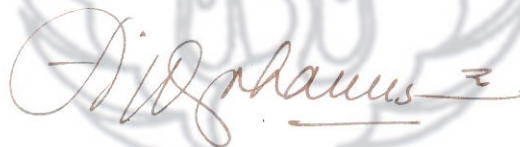
**BALAI PENELITIAN ISI YOGYAKARTA**

**1995**

**HALAMAN PENGESAHAN**



Telah disetujui  
oleh Dosen Pembimbing/Konsultan



( Dra. Sri Djoharnurani, SH. SU )

## KATA PENGANTAR

Kegiatan penelitian sebagai wahana mengasah daya intelektualitas seseorang agaknya perlu selalu ditingkatkan. Hambatan psikologis seorang peneliti adalah ketakutan tentang kualitas penelitiannya. Sedangkan hambatan di sisi lain adalah dana yang terbatas. Hambatan-hambatan tersebut peneliti abaikan dengan melangkah melakukan penelitian dengan topik "Penguasaan Teknik Tari Sunda Pada Penari Yang Berlatar Belakang Tari Jawa".

Berbagai kesulitan dapat diatasi berkat bantuan berbagai pihak. Secara khusus peneliti mengucapkan terima kasih pada :

1. Balai Penelitian ISI Yogyakarta, yang telah memberi kesempatan dan dana bagi penelitian ini.
2. Dra. Sri Joharnurani, SH, SU. selaku pembimbing penelitian yang sangat korektif.
3. R. Oe. Yoesoef Tedjasukmana dan Dra. Irawati Durban Ardjo, selaku guru-guru tari Sunda yang senantiasa bermurah hati memberi informasi-informasi.
4. Para peserta kelas tari Sunda, khususnya para penari pada kelas repertoir III semester gasal 1995/1996.
5. Berbagai pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi peneliti dan bagi siapapun yang membutuhkan.

Yogyakarta, Februari 1996

Sri Hastuti

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR GAMBAR .....	vi
DAFTAR LAMPIRAN .....	vii
INTISARI PENELITIAN .....	viii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Tujuan Penelitian .....	3
C. Landasan Teori .....	3
D. Metode Penelitian .....	7
BAB II. TINJAUAN UMUM TENTANG PARA PENARI .....	13
A. Kondisi Kelas .....	13
B. Jam Praktek .....	15
C. Materi Tari Sunda .....	15
1. Tari Keurseus .....	16
2. Tari Karya Tjetje Somantri (Tari Kreasi) .....	20
3. Tari Rakyat dan Tari Topeng .....	23
D. Tanggapan Mahasiswa Tentang Tari Sunda .....	25
1. Standardisasi sikap-sikap pokok ....	26
2. Sistim koordinasi gerak .....	26
3. Penerapan tari pada iringan .....	27

<b>BAB III. TEKNIK TARI SUNDA DAN TEKNIK TARI JAWA</b>	
A. Tari Sunda .....	31
1. Sikap tangan .....	33
2. Sikap tubuh .....	34
3. Sikap kaki .....	34
4. Sikap kepala .....	35
B. Tari Jawa .....	39
<b>BAB IV. PENGUASAAN TEKNIK TARI SUNDA PADA PENARI</b>	
BERLATAR BELAKANG TARI JAWA .....	47
A. Kesulitan Belajar Tari Sunda .....	50
1. Patokan tari .....	50
2. Penggunaan tenaga .....	55
3. Dominasi dan koordinasi gerak .....	58
B. Proses Belajar Tari Sunda .....	61
C. Aspek Positif Dalam Belajar Tari Sunda	66
<b>BAB V. KESIMPULAN</b> .....	68
A. Faktor Teknis .....	69
B. Faktor Non-Teknis .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	72
<b>DAFTAR NARA SUMBER</b> .....	73
<b>LAMPIRAN</b> .....	74

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Foto 1. Salah satu pose dari penari Keurseus yang dibawakan oleh penari wanita di ASTI Bandung Bandung. (Dokumentasi Sri Hastuti, Desember 1991) ...	19
Foto 2. Salah Satu Tari Putri Gagah Karya Tjetje Somantri yaitu tari Kandangan ditarikan oleh Irawati Durban, salah seorang muridnya. (Reproduksi Koleksi Irawati Durban Arjo) ...	22
Foto 3. Sikap <u>lontang</u> kiri pada tari Keurseus sikap tubuh tampak fleksibel mengantisipasi gerak tangan. (Dokumentasi Hendro Martono, 1991) .....	54
Foto 4. Sikap kaki <u>adeg-adeg</u> dalam suatu proses gerak, tampak tidak ditekuk terlalu dalam. (Dokumentasi Hendro Martono, 1991) .....	55



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
I. Sikap <u>nangreu</u> pada tari Keurseus .....	74
II. Sikap <u>ngemprit</u> pada tari Keurseus .....	74
III. Sikap <u>nangreu</u> pada tari Sunda seperti pada tari Wayang dan tari Tjetje Somantri. (Dokumentasi Hendro Hartono, 1991) .....	75
IV. Sikap kaki <u>jengke</u> pada tari puteri karya Tjetje Somantri. Dipergunakan oleh Irawati Durban Ardjo, seorang murid R. Tjetje Somantri (Dokumentasi Daruni, Agustus 1992) .....	76
V. Sikap lutut <u>rengkuh</u> dalam proses gerak akan <u>trisi</u> , pada tari puteri karya Tjetje Somantri. Diperagakan oleh Irawati Durban Ardjo. (Dokumentasi Daruni, Agustus 1992) .....	77

## INTISARI PENELITIAN

Lembaga pendidikan seni di Indonesia adalah ideal apabila memiliki penari-penari yang cukup handal dalam berbagai ketrampilan tari tradisi, di samping mempunyai kreativitas yang tinggi sebagai penari tari. Ketrampilan dan pemahaman tentang berbagai tari tradisi diperlukan pula sebagai sarana memperluas wawasan seni dan budaya Indonesia yang begitu beragam. Berkaitan dengan itu sudah selayaknya apabila di ISI Yogyakarta diajarkan berbagai tari tradisi sebagai cara membekali mahasiswa dalam bidang ketrampilan tari.

Mengingat bahwa secara geografis ISI berada di kota Yogyakarta, maka para mahasiswa perguruan tinggi seni ini, mayoritas adalah para penari yang berlatar belakang kultur Jawa. Beberapa bagian di antaranya selain berlatar belakang budaya Jawa, juga berlatar belakang tari Jawa baik gaya Yogyakarta maupun Surakarta. Hal yang menarik untuk dikaji adalah bagaimana para penari tersebut ketika harus menguasai tari tradisi lain di luar akar tarinya. Oleh sebab itu peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian tentang Penguasaan Teknik Tari Sunda Pada Penari Berlatar Belakang Tari Jawa. Penelitian dilaksanakan di Jurusan Seni Tari FSP ISI Yogyakarta, khususnya pada kelas-kelas tari Sunda. Kelas Sunda secara menyeluruh terdiri dari 7 unit kelas, yang terbagi dalam 2 kelas dasar, 2 unit kelas lanjut, dan 3 unit kelas pilihan.

Objek penelitian ini diobservasi secara menyeluruh untuk mengetahui kasus-kasus yang terjadi pada kelas tari Sunda, namun sampling ditetapkan yaitu 1 unit kelas tari Sunda pada kelas lanjut. Metode sampling tersebut menggunakan metode sampling perbandingan.

Selain penelitian di Jurusan Seni FSP ISI Yogyakarta, dilakukan pula observasi di Bandung untuk memahami tari Sunda di lingkungan para penari Sunda. Cara pandang para penari Sunda tentang tari Sunda, serta bagaimana guru tari Sunda melatih tari pada para muridnya, adalah data-data yang penting untuk dikaji.

Tari Jawa dan tari Sunda, masing-masing dilingkupi nilai-nilai dan sistim yang berlaku pada budayanya masing-masing. Hal itu tercermin dari unsur gerak tari, sikap gerak tari, motif gerak tari yang diikat dengan patokan-patokan tertentu. Nilai-nilai yang berlaku tampak tercermin dari standardisasi gerak tari yang ditetapkan, sehingga sifat tari tradisi tersebut menjadi tampak secara jelas. Dari masing-masing tari tradisi di atas terdapat perbedaan-perbedaan yang seringkali kontras. Dalam hal inilah penari Jawa mengalami kesulitan di dalam upayanya untuk menguasai tari Sunda. Kendala-kendala yang dialami oleh para penari ialah :

1. Cara memahami dan menguasai sikap-sikap dasar tari khususnya pada sikap dasar pada tari Keurseus; sistim koordinasi gerak tari dan dominasi gerak dalam suatu motif gerak tari.

2. Cara menerapkan gerak tari terhadap tepak kendang dan iringan tari secara menyeluruh. Hal ini disebabkan persepsi penari Jawa terhadap iringan yang berlaku seperti persepsi terhadap tari Jawa.

Kesulitan yang dialami para penari Jawa dalam menguasai tari Sunda diupayakan teratasi atau minimal menipis, dengan cara :

1. Memberikan pemahaman secara lebih jelas perbedaan standardisasi sikap dari gerak tari Sunda dengan tari Jawa.
2. Melatih cara mengantisipasi iringan tari Sunda dengan senantiasa berorientasi pada tepak kendang, walaupun pada motif gerak tertentu dapat digunakan sistim hitungan.

Sesungguhnya yang sangat menunjang keberhasilan seseorang untuk menjadi penari, khususnya penari Sunda adalah kesempatan berlatih yang cukup lama serta membiasakan berlatih dengan gamelan secara langsung, di samping memahami dan akrab dengan budaya Sunda sehingga akan akrab pula dengan makna dan simbol yang tersirat dari sebuah tari.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tari Sunda adalah tari tradisi yang sudah dikenal di berbagai wilayah Indonesia, sebagai tari tradisi masyarakat Jawa Barat. Sebutan tari Sunda menunjuk kepada sebuah gaya tertentu pada tari yang berasal dari Jawa Barat.

Di luar wilayahnya, tari ini tampaknya secara kualitatif belum dikuasai secara baik oleh para penari. Hal ini tampaknya berbeda apabila dibandingkan dengan tari Bali dan tari Jawa. Hal tersebut lebih khusus dipantau peneliti di lingkungan mahasiswa Jurusan Seni Tari di FSP ISI Yogyakarta. Kasus ini merupakan topik yang dipilih oleh peneliti sebagai bahan penelitian.

Pengertian tari Sunda pada saat ini tidak terlepas dari aspek geografis seperti yang dikemukakan Jakob Sumardjo bahwa tari Sunda dapat dimengerti sebagai tari-tarian yang lahir dan hidup di daerah Jawa Barat dengan dilatarbelakangi sosial budaya masyarakat Jawa Barat.<sup>1)</sup> Sesungguhnya tari Sunda memiliki jenis-jenis yang dapat dikelompokkan dari aspek gaya tarinya, dan

---

<sup>1)</sup>Jakob Sumardjo et.al., "Materi Pengelaran Tari Sunda Tradisional Produksi SPK Bandung Melalui TVRI Jakarta Periode tahun 1984-1985 Untuk Peningkatan Apresiasi Seni Tari Sunda", (Bandung : ASTI, 1984), p. 8-9.

kemudian dapat dibagi lagi dari aspek tema, bentuk penyajian, dan sebagainya.

Sampai kini pada masyarakat seni, dikenal klasifikasi jenis tari Sunda secara garis besar yaitu tari Keurseus, tari Wayang, tari Topeng, dan tari Rakyat, dan bahkan kemudian ditambahkan pula satu jenis tari Sunda karya R. Tjetje Somantri. Ada sementara kalangan yang menyebut karya seniman ini sebagai tari kreasi. Pada dasarnya ada gaya yang secara substansi dimiliki oleh semua jenis tari tersebut yang menyiratkan kesan khas tari Sunda. Secara khusus pada penelitian ini ditetapkan jenis tari Keurseus dan jenis tari Tjetje Somantri sebagai materi kajian yang dikaitkan dengan objek penelitian yaitu para penari di lingkungan Jurusan Seni Tari FSP ISI Yogyakarta, khususnya para peserta kuliah tari Sunda. Pada kelas tari Sunda yang diselenggarakan di lingkungan ini, para peserta yang pada umumnya berlatar belakang tari dari etnis Jawa (khususnya tari gaya Yogyakarta dan tari gaya Surakarta) mengalami kesulitan tertentu dalam menguasai tari Sunda. Tampaknya ada aspek-aspek yang sulit dipahami dan dikuasai yaitu aspek teknis yang berkaitan dengan pemahaman estetik. Kesulitan seorang penari mengekspresikan gerak tari tertentu dapat disebabkan karena ketidakpahaman akan koordinasi tubuh, dominasi gerak, kualitas gerak, dan sebagainya yang semuanya itu bersumber pada prinsip-prinsip teknik tari Sunda dan ini

berkaitan pula secara langsung ataupun tidak langsung dengan faktor-faktor nonteknis seperti misalnya prinsip keindahan tari (estetika).

Dengan latar belakang masalah tersebut maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

"Bagaimana cara para penari berlatar belakang tari Jawa memahami dan menguasai tari Sunda".

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini adalah upaya untuk menguasai berbagai permasalahan tentang :

1. Prinsip-prinsip tari Sunda dipahami oleh para siswa.
2. Kendala-kendala yang dialami para penari Jawa dalam belajar tari Sunda.
3. Dengan memahami faktor-faktor yang menghambat para penari dalam menguasai tari Sunda, diharapkan akan ditemukan jalan keluar atau pemecahannya.

## **C. Landasan Teori**

Suatu penelitian tidak terlepas dari sumber-sumber yang dapat memberikan keterangan mengenai objek penelitian. Berkaitan dengan itu maka pada penelitian ini digunakan berbagai pustaka sebagai sumber pokok acuan teoritis.

Kajian tentang tari Sunda dan teknik gerak tari Sunda merupakan aspek penelitian yang pertama-tama

didekati. Laporan lokakarya yang diterbitkan ASTI Bandung menguraikan tentang ciri-ciri dari jenis-jenis tari Sunda yaitu tari Keurseus, tari Tjetje Somantri khususnya tari puteri, tari Topeng Cirebon, dan tari rakyat. Ciri-ciri tari dan prinsip-prinsip dari masing-masing jenis tari tersebut dapat dikenal dari :

1. Sikap masing-masing anggota tubuh yaitu kaki, badan, tangan, dan kepala.
2. Sikap-sikap menyeluruh dalam satu kesatuan sikap misal sikap adeg-adeg.
3. Koordinasi gerak dalam satuan gerak yang terkecil yang lazim disebut unsur gerak.

Selain itu diuraikan pula istilah-istilah tari yang berlaku pada tari Keurseus, tari Tjetje Somantri, dan tari Topeng Cirebon. Prinsip kepenarian tari Sunda diuraikan oleh R. Yuyun Kusumahdinata yang meliputi bisa, wanda, sari, dan alus. Pengertian masing-masing prinsip tersebut menunjuk kepada kondisi ideal yang diharapkan dapat dipunyai penari menyangkut aspek teknik gerak, penjiwaan dan keserasian penampilan.

Laporan lokakarya ini tidak sangat lengkap namun beberapa prinsip yang elementer tersebut sangat berharga untuk dimanfaatkan dalam cara mengenal aspek gerak tari Sunda.

Pemahaman sosok penari Jawa diperlukan dalam kaitannya untuk memahami kondisi penari dalam belajar tari Sunda. Penari Jawa yang dimaksud dalam penelitian



ini adalah para penari yang mempunyai akar dan kualifikasi tari Jawa gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta atau yang mempunyai kemampuan dasar pada salah satu gaya tari tersebut. Berkaitan dengan itu peneliti mencoba meninjau kriteria kepenarian pada tari Jawa yaitu Hasta Sawanda. Sesungguhnya Hasta Sawanda merupakan prinsip yang ideal untuk menghantar seseorang menjadi sosok penari yang prima, namun pada kenyataannya Hasta Sawanda adalah sesuatu yang belum tentu diketahui secara sadar oleh seorang penari. Kendati demikian peneliti tetap memilih untuk meminjam prinsip ini karena secara langsung atau tidak langsung seorang penari dijabatani oleh gurunya dalam berlatih menari melalui butir-butir Hasta Sawanda misalnya aspek sikap tari, intensitas gerak, irama dan sebagainya. Berkaitan dengan itu, maka yang ditulis Bambang Pudjasworo menjadi acuan yang sangat menunjang penelitian ini. Pada tulisannya banyak diuraikan kaidah tari Jawa seperti misalnya irama tari yang disebut ganggeng kanyut, prenjak tinaji, dan sebagainya. Selain itu aspek pandangan mata (polatan) pada tari gaya Surakarta dan Yogyakarta dikupas pula. Sisi lain yang juga dikupas adalah sifat-sifat gerak tari Jawa pada gaya Surakarta dan Yogyakarta yang tentu berkaitan dengan tipe iringan tarinya.

Berkaitan dengan inti masalah yaitu tentang pemahaman dan penguasaan teknik tari Sunda, maka istilah

tersebut dapat ditinjau dari artinya yaitu pengertian secara harafiah, dan secara kontekstual. Di dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "paham" mempunyai arti pengertian; mengerti benar; tahu benar (akan). Memahami mengandung arti mengerti benar (akan); mengetahui benar; mengetahui.<sup>2)</sup>

Penguasaan secara harafiah mengandung arti perbuatan menguasai...; kesanggupan untuk menggunakan (pengetahuan, kepandaian, dsb).<sup>3)</sup> Secara kontekstual, paham dan mampu di dalam tradisi tari Sunda sering ditelaah dari prinsip tari Sunda yang disebut bisa, wanda, wirahma, sari dan alus. Bisa adalah tataran yang paling rendah. Prinsip-prinsip ini selain dikupas oleh R. Yuyun Kusumahdinata dalam laporan lokakarya Gerak Dasar Tari Sunda, secara khusus penulis melakukan wawancara dengan beberapa ahli tari Sunda khususnya dengan R. Oe. Yoesoef Tedjasukmana.

Jadi "memahami" dan "menguasai" tari Sunda adalah suatu aktivitas dalam tataran yang spesifik, diikat oleh kriteria kepenarian pada kultur Sunda.

Mengingat bahwa bisa, wanda, wirahma, sari, dan alus, merupakan kriteria tentang idealisasi teknik tari Sunda, maka dalam penelitian ini diterapkan pembatasan

---

<sup>2)</sup>Anton M. Moelino et.al., Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan PN Balai Pustaka, 1990).

<sup>3)</sup>Ibid. p. 467.

arti dan maksud "memahami" dan "menguasai". Konteks atau bobot yang dimaksud dengan memahami dan menguasai ialah seorang penari yang tahu kaidah/prinsip tari Sunda yang telah diajarkan dan mampu melakukan gerak tari tersebut sesuai dengan prinsip tersebut serta mampu menerapkan tari tersebut pada iringan tarinya. Dari batasan ini sesungguhnya tidak terlepas dari parameter bisa, wanda, dan wirahma.

#### D. Metode Penelitian

Penelitian sebagai sebuah aktivitas ilmiah, tentu saja menggunakan cara-cara dan tahap-tahap tertentu dalam menjawab masalah yang diteliti. Adapun populasi adalah tari gaya Sunda khususnya tari Sunda gaya Priangan. Di Jawa Barat dikenal 2 gaya tari Sunda yaitu gaya Priangan dan gaya Cirebonan. Di ISI Yogyakarta, tari Sunda yang diajarkan lebih banyak yang merupakan gaya Priangan. Tari Keurseus dan tari Tjetje Somantri adalah jenis-jenis dari tari Sunda gaya Priangan. Edi Sedyawati mengatakan bahwa gaya adalah sifat pembawaan tari, menyangkut cara-cara bergerak tertentu yang merupakan ciri pengenal dari gaya yang bersangkutan.<sup>4)</sup>

Mengingat bahwa populasi cukup luas, maka populasi dipersempit dengan teknik sampling pertimbangan, yaitu satu kelas tari Sunda tingkat lanjut yang telah belajar

---

<sup>4)</sup>Edi Sedyawati, Pertumbuhan Seni Pertunjukan, (Jakarta : Sinar Harapan, 1981), p. 4.

tari Keurseus dan tari Tjetje Somantri. Perlu diketahui seluruh kelas tari Sunda dari tingkat dasar sampai tingkat lanjut ditambah kelas pilihan, terdiri dari 7 kelas, Objek penelitian dalam satu kelas yaitu para penari yang memiliki latar belakang pengalaman tari dan latar belakang tari yang berbeda-beda. Dengan demikian mahasiswa yang khususnya dijadikan objek pengamatan adalah mahasiswa Jurusan Tari yang berlatar belakang (memiliki kemampuan) tari Jawa khususnya pada gaya Surakarta dan Yogyakarta. Kemampuan tersebut dimiliki penari melalui jalur pendidikan formal yaitu dari SMKI (Sekolah Menengah Konservatori Indonesia, sekarang disebut SMK). Selain itu ada pula penari yang ditempa pada/melalui kursus-kursus tari di antaranya dari Sanggar Seni Sekar Suwun dan Siswa Among Bekso.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis komparatif dalam arti selain mendiskripsikan faktor-faktor melalui analisis yang rinci, dilakukan pula perbandingan antara faktor-faktor tertentu.

Penelitian sebagai aktivitas ilmiah melalui tahap-tahap :

## **1. Pengumpulan Data**

### **a. Studi Pustaka**

Studi pustaka dilakukan melalui penelaahan tentang tari Sunda meliputi aspek koreografi tari, dan kaidah-kaidah tari Sunda dari sisi teknik, sifat-sifat gerak tari dan prinsip este-

tikenya. Pencarian data tertulis tentang aspek teknik gerak, sifat-sifat gerak tari dan prinsip keindahan tari Sunda (estetika tari Sunda) merupakan tahap pencarian data yang agak sulit, karena tampaknya buku atau penelitian yang mengupas hal tersebut dapat dianggap masih sedikit.

Sumber tertulis yang didapat adalah berupa buku, makalah, laporan penelitian dan ada pula artikel pendek dari majalah. Studi pustaka dilaksanakan di perpustakaan ASTI Bandung, perpustakaan ISI Yogyakarta, dan sumber pustaka milik pribadi-pribadi. Data tertulis dijaring dengan instrumen data yang berupa kartu data.

#### **b. Observasi**

Objek penelitian adalah para penari (mahasiswa) di lingkungan Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, sehingga observasi utama dilakukan di lingkungan tersebut. Observasi dilakukan pada kelas Sunda Dasar, kelas Repertoir Tari I, kelas Repertoir Tari II dan pada kelas Sunda II (pilihan). Upaya ini ditempuh untuk mendapatkan data-data di lapangan yang berkaitan dengan aspek kemampuan dan ketrampilan mahasiswa di dalam menarikan tari Sunda, dan kendala-kendala yang dialami mahasiswa sebagai penari Jawa ketika berupaya berlatih dan menarikan tari Sunda.

Sebagai upaya memperluas wawasan tentang tari Sunda, maka peneliti melakukan observasi pula di Bandung dengan mengamati proses belajar tari Sunda di sanggar-sanggar tari dan di ASTI Bandung, dilengkapi pula pengamatan melalui video tape untuk mengamati cara seorang guru memberikan penguasaan gerak tarinya. Selain itu, observasi partisipan (participant observer), dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara peneliti berlatih tari Sunda di lingkungan penari Sunda sehingga peneliti menemukan faktor-faktor penting yang tidak didapat dari wawancara dan dari referensi tertulis.

Dalam pekerjaan ini digunakan alat bantu yaitu tape recorder dan video tape.

#### c. Wawancara

Teknik wawancara ditempuh untuk mendapatkan data-data yang tidak mungkin didapatkan dari data tertulis, atau untuk mendapatkan data yang menunjang data tertulis. Wawancara lebih mengarah pada masalah teknik gerak tari Sunda serta cara mengajarkan tari Sunda oleh guru pada muridnya. Selain diarahkan pada guru tari Sunda, wawancara dilakukan pula pada para penari yang berlatar belakang tari Jawa dan berlatar belakang tari Sunda. Pendapat dari dua golongan responden ini merupakan hal yang penting untuk mengetahui opini para penari dari dua kultur yang berbeda,

sehingga diharapkan terjaring data tentang kendala-kendala dalam menguasai tari Sunda.

Teknik wawancara dilaksanakan dengan 2 cara yaitu wawancara terstruktur dan tak terstruktur, dengan alat bantu tape recorder.

#### **d. Angket/Quisioner**

Penjaringan data melalui cara ini dilakukan terhadap seluruh peserta pada kelas tari Sunda pada angkatan yang tergolong kelas senior. Penjaringan data melalui cara ini dilakukan terhadap seluruh peserta pada kelas tari Sunda pada angkatan yang tergolong kelas senior yaitu peserta kelas Repertoir Tari II. Seluruh peserta kelas tersebut dijaring pendapatnya melalui angket tipe terbuka. Sistem angket ini diterapkan agar peneliti mendapat jawaban yang cukup luas dari responden selain itu agar responden memiliki kebebasan dalam mengungkapkan pendapatnya.

## **2. Analisis Data**

Seluruh proses penjaringan data bermuara pada satu kepentingan yaitu mencari jawaban dari problem (permasalahan) penelitian ini yaitu apa dan bagaimana tari Sunda dipahami, diserap dan kemudian diaktualisasikan oleh para penari Jawa dalam lingkungan mahasiswa di Jurusan Seni Tari FSP ISI Yogyakarta. Berkaitan dengan itu, data-data perlu diklasifikasikan dalam kelompok-kelompok masalah antara lain yaitu : apa dan bagaimana tari Sunda

dari aspek teknik gerak tari, bagaimana cara pengalihan ilmu tari Sunda, faktor-faktor penghambat dan penunjang bagi para penari Jawa, dan sebagainya. Data yang tidak menunjang penelitian ini kemudian dipisahkan. Data dari sumber tertulis dan data dari lapangan dianalisis keterkaitannya satu sama lain dari sisi kualitatif koreografisnya.

Berkaitan dengan hal itu maka analisis data dilakukan dengan pendekatan koreografis yang lebih diarahkan untuk melihat unsur gerak yang hadir dalam suatu koreografi tari yaitu dari aspek teknik gerak dan sifat-sifat geraknya. Maksudnya menganalisis gerak tari yang dilakukan oleh para mahasiswa yang berlatar belakang tari Jawa dengan teknik kualitatifnya.

Dengan demikian maka diketahui kondisi kemampuan para penari Jawa dalam menguasai tari Sunda.